



ANALISIS POTENSI WISATA BUDAYA PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG

Sri Delvi Oktavia¹ Sri Mariya²

Program Studi Pendidikan Geografi
FIS Universita Negeri Padang
Email : sridelvioktavia1098@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui atraksi wisata budaya dan bagaimana potensi wisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Informasi penelitian didapatkan dengan memakai teknik *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini merupakan gambaran kehidupan masyarakat matrilineal Minangkabau. Perkampungan eksotis dengan hamparan rumah gadang, kearifan lokal yang masih terjaga dan masih kental dengan adat istiadatnya, masyarakat yang masih menjalankan prosesi-prosesi adat seperti *Bakaua Adat*, *Mambantai Adat*, *Prosesi Adat Nikah Kawin*, *Tobo Kongsi dan Batagak Gala*. Berbagai alunan kesenian dan kuliner tradisional serta festival-festival matrilineal memperkaya potensi wisata budaya yang ada di Perkampungan Adat ini. Wisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung juga didukung dengan aksesibilitas serta sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang aktivitas pariwisata.

Kata kunci : Potensi, Atraksi Wisata, Budaya

ABSTRAC

The aim of this research is to find out cultural tourism attractions and the tourism potential in the Nagari Sijunjung Traditional Village, Sijunjung Regency. Using descriptive qualitative research methods, research information was obtained using purposive sampling techniques. In collecting data, using interview and observation techniques. The research results obtained are that Nagari Sijunjung Traditional Village is a picture of the life of the matrilineal Minangkabau community. An exotic village with stretches of gadang houses, local wisdom that is still preserved and still strong in its customs, people who still carry out traditional processions such as the Bakaua Adat, Mambantai Adat, the Traditional Marriage Procession, Tobo Kongsi dan Batagak Gala. Various strains of traditional arts and culinary arts as well as matrilineal festival enrich the cultural tourism potential in this Traditional Village. Cultural tourism in the Nagari Sijunjung Traditional Village is also supported by accessibility and adequate facilities and infrastructure to support tourism activities.

Keywords : Potential, Tourist Attraction, Culture

¹Mahasiswa Departemen Geografi Universitas Negeri Padang

¹Dosen Departemen Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Defenisi pariwisata yaitu perjalanan dari suatu tempat ke tempat wisata yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi dalam jangka waktu tertentu. Diera sekarang globalisasi telah mempengaruhi hampir di seluruh bidang kehidupan tidak terkecuali pariwisata. Salah satunya arus pariwisata telah menonjolkan motif budaya dari aktivitas wisata.

Wisata budaya sebagai sub sektor pariwisata didefenisikan sebagai jenis kegiatan wisata yang motivasinya untuk lebih mengetahui dan belajar serta mengalami daya tarik/produk kebudayaan baik yang secara fisik maupun tidak di tempat tujuan wisata. Wisata budaya telah berkembang menuju pasar massal memperluas konsepnya diluar situs dan monument yang menuju kreativitas, gaya hidup dan tradisi serta budaya sehari-hari (Tarmo Kalvet, 2020).

Wisata budaya memiliki daya tarik tersendiri sebagai tujuan wisata karena faktor keunikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui wisata budaya selain untuk hiburan semata, juga sebagai sarana untuk memperkenalkan aset kebudayaan yang diwarisi oleh nenek moyang kita terdahulu agar tidak hilang eksistensinya ditengah masyarakat saat ini.

Sumatera Barat merupakan daerah dengan segudang destinasi

wisata mulai dari bentangan alam hingga kebudayaannya. Minangkabau merupakan salah satu etnis di Sumatera Barat yang masih kental dengan adat dan istiadatnya serta budaya yang islami ini merupakan cita-cita luhur nenek moyang yang harus dirawat, dijaga dan dilestarikan (Suci Ramadhani, Hasril, 2021:164).

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, tepatnya di Jorong Padang Ranah dan Tanah Bato, Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung adalah perkampungan yang mempunyai daya tarik wisata busaya yang dihuni oleh 9 suku yang hidupu berdampingan. Suku yang mendiami kawasan wisata budaya ini antara lain suku Piliang, Chaniago, Panai, Melayu, Bodi, Melayu Tak Timbago, Patopang dan Suku Bendang.

Terdapat sebanyak 76 rumah gadang berjejer rapi di kiri kanan yang dihuni oleh masing-masing suku. Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang eksotis ini tidak hanya menyuguhkan keindahan arsitektur *rumah gadang* yang masih terjaga keasliannya, namun juga menyuguhkan keunikan non materi, namun juga proses kehidupan yang berlangsung didalamnya. Dimana pada saat ini, banyak rumah gadang yang mulai ditinggalkan atau tidak dihuni oleh masyarakat Minangkabau. Berbeda hal dengan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang masih

masih menjalankan fungsi rumah gadang.

Proses kehidupan yang berlangsung di Perkampungan Adat ini masih kental dengan adat dan itiadatnya. Kearifan lokal tetap terjaga dan dilestarikan yakni *Bakaua Adat, Mambantai Adat, Prosesi Adat Nikah Kawin, Tobo Kongsi dan Batagak Gala*. Begitu juga dengan kesenian dan kuliner tradisional serta festival-festival matrilineal yang digelar. Potensi wisata budaya ini diharapkan mampu menjadi salah satu penggerak perekonomian masyarakat setempat jika dikembangkan dengan baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan wisata budaya ini adalah dengan: melakukan pengelolaan wisata dengan baik, menambah dan memperbaiki sarana dan prasarana, membimbing dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberadaan desa wisata budaya ini. Berkembangnya desa wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang kreatif dan produktif dengan memanfaatkan potensi yang ada ini. Potensi wisata budaya ini perlu dibenahi dan diperkenalkan agar dapat menarik minat wisatawan. Untuk itu, penulis tertarik melakukan dengan judul Analisis Potensi Wisata Budaya Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Kabupaten Sijunjung.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis potensi wisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sebagai pendukung pariwisata di Kabupaten Sijunjung.

METODE

a. Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilandaskan filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti sebuah objek yang bersifat ilmiah yang mana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Maka didapatkan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna disbanding generalisasi. Menurut Sugiyono (2017), jenis penelitian ini bertujuan agar data yang didapatkan mendalam.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato, Kenagarian Sijunjung atau yang lebih dikenal dengan kawasan cagar budaya perkampungan adat sijunjung.

c. Informan Penelitian

Teknik pengambilan informasi menggunakan teknik *purposive sampling* merupakan pemilihan informan berdasarkan beberapa karakter. Teknik dipakai karena mempertimbangkan bahwa orang atau

informan dalam penelitian dianggap paling mengetahui tentang objek dan hal-hal penting yang dibutuhkan. Oleh karena itu ada beberapa narasumber yang penulis tentukan yaitu Kepala Jorong Padang Ranah Nagari Sijunjung, tokoh masyarakat, *niniak mamak*, pengelola pariwisata Perkampungan Adat, pengunjung serta masyarakat.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik yang digunakan ada beberapa tahapan yaitu merangkum data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

a) Merangkum Data

Merangkum data atau yang lebih dikenal dengan mereduksi data yaitu kegiatan memilah yang menjadi hal-hal pokok dalam penelitian yang dirasa penting dengan menemukan tema dan polanya.

b) Penyajian Data

Setelah merangkum data, kegiatan selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam konsep penelitian kualitatif data yang disajikan dapat berbentuk uraian atau penjelasan singkat, selain itu dalam penyajian data juga dapat menggunakan *flowchart*, bagan yang menjelaskan antar kategori. dalam penelitian dengan metode kualitatif lebih sering menyajikan data dalam bentuk narasi atau berupa teks.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir yang digunakan dalam analisis data metode kualitatif adalah dengan mencari kesimpulan setelah itu baru melakukan verifikasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yaitu di jorong Padang Ranah dan jorong Tanah Bato, Sijunjung. Dimana di dua jorong inilah membentang rapi jejeran rumah gadang yang menjadi ciri khas Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini.

Masyarakat Nagari Sijunjung masih menjalankan adat dan kebudayaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakatnya hidup di dalamnya terdiri dari beberapa suku antara lain suku Piliang, Chaniago, Panai, Melayu, Bodi, Melayu Tak Timbago, Patopang, Bendang dan Tobo. Masing-masing suku memiliki *niniak mamak* dan *rumah gadangnya* masing-masing untuk menjalankan prosesi adat. *Rumah Gadang* masing-masing suku ini berpusat di suatu tempat yaitu di dua jorong ini jorong Padang Ranah dan Tanah Bato atau yang lebih dikenal dengan kawasan Perkampungan Adat di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung yang menjadi pusat semua prosesi adat di Nagari Sijunjung.



Gambar : Rumah Gadang Perkampungan Adat Nagari Sijunjung

Sebelum terbentuknya kawasan ini, dulunya tiap-tiap jorong di Nagari Sijunjung terdapat *rumah gadang* masing-masing suku untuk melaksanakan prosesi adat. Namun, timbullah kesepakatan dari *niniak mamak* Nagari Sijunjung agar pelaksanaan kegiatan adat dipusatkan di Koto, Jorong Padang Ranah Nagari Sijunjung. Ketika itu, suku yang belum punya *rumah gadang* membangun *rumah gadangnya* dan sebagian suku ada yang memindahkan *rumah gadangnya* ke Koto, Padang Ranah, Nagari Sijunjung. Setelah pemindahan itu, semua kegiatan adat dipusatkan di Koto, Padang Ranah, hingga lahirlah Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.



Gambar: Papan Infomasi Cagar Budaya Perkampungan Adat Nagari Sijunjung

Pada tahun 2013, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumatera Barat mencari suatu perkampungan yang menggambarkan sisa-sisa kehidupan kerajaan Minangkabau. Perkampungan yang dicari yaitu disuatu kawasan pekampungan itu terdapat *rumah gadang* untuk menjalankan prosesi adatnya, terdapat *pandam pakuburan* untuk tempat kuburan kaum, dan dikawasan itu juga terdapat sumber penghidupan atau sumber perekonomian masyarakatnya seperti sawah dan ladang. Semua kriteria perkampungan yang dicari diatas ditemukan di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Dengan kondisi demikian, maka diusulkanlah Kawasan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sebagai warisan budaya UNESCO.

Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memiliki ciri khas unik yang

membedakannya dengan perkampungan-perkampungan lain. Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memiliki keindahan berupa deretan rumah gadang yang tersusun rapi disepanjang perkampungan. Bangunan-bangunan adat lainnya seperti balai-balai adat, gelanggang seni, temoat berkaul adat, dan masjid nagari semuanya terpusat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Terlepas dari segi fisiknya point utama yang menjadikan Perkampungan Adat ini sebagai wisata budaya adalah proses kehidupan masyarakat yang berlangsung di perkampungan itu sendiri.



Gambar : Patung Bundo Kanduang

Masyarakat yang mendiami kawasan ini menjadikan rumah gadang sebagai tempat tinggal dan masih menjalankan prosesi adat di dalam rumah gadang. Beberapa *rumah adat* di kawasan ini dibina untuk dijadikan *home stay* sehingga wisatawan bisa merasakan sensasi tinggal di *rumah gadang* serta

menikmati langsung masakan Minang di *rumah gadang* seperti rendang, rendang belalang, rendang daun singkong.

Prosesi-prosesi adat yang masih dijalankan juga mampu memikat minat wisatawan untuk berkunjung. Berbagai kesenian tradisional serta festival-festival matrilineal memperkaya potensi wisata yang ada. Festival matrilineal yang sering diikuti oleh beberapa daerah dan negara yang ikut berpartisipasi didalamnya.

ANALISIS POTENSI WISATA BUDAYA PERKAMPUNGAN ADAT NAGARI SIJUNJUNG

Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana potensi wisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung meliputi atraksi/daya tarik, amenitas, dan aksesibilitas. Hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, maka didapatkan hasil penelitian sebagai yang dijelaskan berikut ini.

UNESCO mendefinisikan wisata budaya adalah yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat dengan cara membiasakan mereka dengan nilai-nilai, warisan budaya, dan cara hidup penduduk di daerah tujuan yang bersangkutan. Berdasarkan definisi diatas, maka Perkampungan Adat Nagari Sijunjung dikategorikan

sebagai kawasan yang mempunyai potensi desa wisata budaya.

Kawasan wisata Perkampungan ini menggambarkan kehidupan masyarakat matrilineal Minangkabau. Kawasan ini mampu menggambarkan sisa kehidupan sistem kerajaan Minangkabau yang mana dalam suatu kawasan terdapat *rumah gadang* sebagai tempat tinggal, di bekakang *rumah gadang* terdapat *pandam pakuburan* tempat pemakaman kaum, dan seterusnya ke belakang terdapat sawah atau ladang sebagai sumber penghidupan atau perekonomian kaum. Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan adat istiadatnya yang masih melekat dari zaman dahulu di bidang pariwisata khususnya pariwisata budaya baik dari segi fisik, adat-istiadat, sosial budayanya, segi kesenian maupun segi kulinernya. Berikut atraksi wisata budaya Perkampungan Adat Nagari Sijunjung dilihat dari beberapa aspek yang mendukungnya.

Aspek fisik pendukung wisata Perkampungan Adat Sijunjung yaitu keindahan Perkampungan yang menyuguhkan deretan rumah gadang yang tersusun rapi dikiri kana jalan sebanyak 76 unit. Tipe rumah adat yang ada di sini adalah tipe rumah gadang Gajah Maharam dn Surambih Aceh. Ada yang memiliki gonjong 2 dan gonjong 4. Rumah gadang dengan gonjong 2 dimiliki oleh keluarga

bukan kaum. Namun pemanfaatannya juga bisa untuk melaksanakan prosesi adat selain sebagai tempat tinggal. Rumah dengan gonjong 2 mengandung makna kejadian manusia yang berasal dari ayah dan ibu. Rumah gadang dengan gonjong 4 mengandung makna kejadian bumi yaitu air, api, tanah dan angin. Rumah gadang gonjong 4 ini biasanya dimiliki oleh keturunan niniak mamak dengan galar *Sako Datuak Pangulu Andiko*.

Keunikan arsitektur rumah adat ini memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Halaman depan difungsikan untuk menanam tanaman hia atau tanaman obat-obatan yang berguna untuk anak cucu sebagai *paambek pambali*. Di halaman depan juga ditanam tanaman *Pudiang Putih*, *Pudiang Hitam* dan *Pudiang Hitam* yang melambangkan syarak, adat dan udang. Kedua, yaitu ruangan rumah gadang yang terdiri atas 4 bagian. Diurutkan dari ruangan paling kanan yaitu tempat duduk *Niniak Mamak*, ruangan tengah untuk anak dan *Sumando*, ruang paling ujung untuk tempat duduk tamu. Ketiga, yaitu *biliak* atau kamar tidur. Dalam penempatan *biliak* ini ada aturannya yaitu perempuan tertua menempati *biliak* bagian ujung sebellah kiri tangga masuk dan demikian urutan seterusnya. Lantai rumah gadang di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung digunakan untuk menyimpan padi atau

yang dikenal dengan *balobeh*. Bagian dapur rumah gadang yaitu tempat memasak yang menggunakan tungku dari batu yang menggunakan kayu bakar. Terakhir yaitu halaman belakang rumah gadang yang ditanami berbagai tanaman *paambek pambali* agar anak cucu tidak membeli lagi.

Untuk menambah kecantikannya rumah adat yang ada ini biasanya dihiasi oleh ukiran-ukiran cantik. Ada 4 jenis ukiran yang digunakan untuk menambah keelokan rumah adat yang ada di kawasan Perkampungan Adat ini. Ukiran *Kaluak Paku*, daun pakis yang berbentuk gelombang dan kecil menjadikannya sangat cantik dengan makna yang sangat filosofis mengenai peran laki-laki di Minangkabau sebagai ayah bagi anak-anaknya dan sebagai mamak bagi kemenakanya. Ukiran *Buah Palo Patah* akan menampilkan keindahan atau ragam hias jika buah pala tersebut dibelah menjadi dua. Buah pala yang dibelah menjadi dua menyiratkan untuk mendidik dan berbagi keindahan atau rasa senang. Ukiran *Aka Cino Sagagang* menggambarkan kegigihan dan kedinamisan yang ulet masyarakat Minangkabau dalam memenuhi kebutuhan hidup. Terakhir yaitu ukiran *Saik Galamai* yang menggambarkan sistem sosial dan hubungan bermasyarakat.

Selain aspek fisiknya, daya tarik di kawasan Perkampungan ini adalah bagaimana budaya masyarakatnya yaitu kehidupan yang berlangsung di Perkampungan Adat ini masih kental dengan adat istiadatnya. Berikut beberapa prosesi adat yang masih dijalankan dan masih lestarian secara turun temurun.

Bakaua atau *Bakaua Adat* adalah kegiatan rutin di Nagari Sijunjung sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diadakan sekali setahun dengan menggelar doa bersama. Acara *Bakaua Adat* ini merupakan salah satu prosesi adat yang besar atau sering juga disebut sebagai *Alek Anak Nagari* dimana semua lapisan masyarakat Sijunjung ikut serta memeriahkan acara ini.

Mambantai Adat merupakan agenda tahunan masyarakat Nagari Sijunjung yaitu melakukan penyembelihan atau *mambantai* kerbau secara bersama-sama pada malam hari di rumah pembantaian yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok organisasi masyarakat atau yang dikenal dengan *Tobo Kongsu*. Kegiatan ini dilakukan sebelum memasuki bulan puasa.

Prosesi Adat *Nikah Kawin* juga mempunyai ciri khas yang unik yang menarik minat wisatawan dikarenakan proses *Nikah Kawin* harus melalui rangkaian prosesi adat.

Sebagian dari prosesi tersebut masih dilaksanakan di Rumah Gadang. Rangkaian acara prosesi adat *nikah kawin* dikenal dengan istilah Minang mulai dari *bisiak-bisiak di tapian, salisia ombun, manapuak bando, bakato, basiria, batando, akad* dan *baralek*.

Tobo Kongs merupakan semacam suatu organisasi masyarakat di Nagari Sijunjung yang anggotanya hanya terdiri dari kaum laki-laki saja. Di Nagari Sijunjung, ada beberapa *tobo kongs* yang tersebar disetiap jorongnya. *Tobo Kongs* ini bergerak dalam beberapa bidang yaitu bidang pertanian, bidang sosial, bidang agama maupun adat. *Tobo kongs* ini berperan besar atas terselenggaranya salah satu prosesi adat Sijunjung yaitu *Mambantai Adat*.

Batagak Gala di kawasan Perkampungan wisata budaya ini memakai sistem kelarasan koto piliang. Khusus untuk prosesi adat *Batagak Gala* atau *Batagak Pangulu*, Nagari Sijunjung memakai kelarasan Koto Piliang. Di Nagari Sijunjung pergantian *Pangulu* baru bisa dilaksanakan ketika *Pangulu* yang lama sudah meninggal dunia. Dalam pemilihan *Pangulu* di Nagari Sijunjung melalui beberapa tahapan yaitu melalui *etongan sarumpun, etongan sakaum, etongan sakarek nagari, etongan nagari* dan *batagak gala*.

Selanjutnya yaitu aspek sosial masyarakatnya juga bagian dari faktor pendukung wisata budaya di kawasan Perkampungan. masyarakat yang tinggal disini mau tidak mau tentu harus norma-norma atau peraturan yang berlaku di kawasan Perkampungan Adat ini. Ada beberapa norma sosial yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar adalah sebagai berikut. Dalam acara pesta pernikahan, di Perkampungan Adat ini tidak boleh memakai organ atau musik modern lainnya. Jika ingin hiburan, hanya diperbolehkan memakai musik-musik tradisional. Masyarakat tidak diperbolehkan membangun rumah tembok berdampingan di sebelah rumah gadang. Wisatawan mancanegara yang pakaiannya tidak sesuai dengan aturan masyarakat setempat maka tidak diperbolehkan masuk. Untuk itu, sudah disediakan pakaian yang pantas sebelum wisatawan tersebut memasuki area Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Dalam mengambil keputusan masyarakat perkampungan ini masih menerapkan musyawarah mufakat. Begitu juga dengan kabar bahagia maupun kabar duka yang terjadi di masyarakat masih memakai sistem gotong royong. Di Minangkabau, wanita sangat dijaga kehormatannya. Di Minangkabau memiliki norma dalam menjaga wanitanya yang dikenal dengan istilah *Sumbang Duo*

Baleh. Selanjutnya yaitu jika ada yang ketahuan melakukan perbuatan yang terlarang di kawasan ini, maka masalah ini akan didudukkan oleh *Niniak Mamak* dan terkena sanksi adat.

Berbagai kesenian tradisional juga ikut memperkaya atraksi wisatabudaya di kawasan cagar budaya ini. Beberapa kesenian masih rutin dimainkan oleh anak Nagari adalah sebagai berikut. Pertama, ada randai yang masih rutin dimainkan oleh anak Nagari. Randai adalah kesenian anak anak nagari yang melekat dengan identitas kebudayaan Minangkabau dengan kearifan lokal yang dimiliki. Kedua, yaitu Tari Galombang yaitu salah satu tarian yang sering ditampilkan dalam berbagai acara. Tari Galombang ini digunakan untuk menyambut para tamu. Ketiga ada tari piriang yang biasa dimainkan pada acara-acara adat maupun pesta. Selain itu, tari piriang juga berfungsi sebagai hiburan, untuk pendidikan, serta media integrasi sosial masyarakat Minangkabau. Selanjutnya ada Tari Tanduak yaitu sebuah tarian yang mengandung makna sejarah sebuah peristiwa yang disebut adu kerbau antara suku Minangkabau dengan sebuah kerajaan Madang Kamulan. Terakhir ada Alat Musik Tradisional *Talempong*. Di kawasan Perkampungan Adat ini, sangat mudah sekali menemukan alat musik talempong ini. Untuk menonjolkan

talempong sebagai salah satu kekayaan musik Minangkabau, talempong terpajang rapi di dinding rumah gadang. Sekelompok orang biasanya memainkan talempong dalam sebuah acara baik acara disuatu tempat maupun arak-arakan.

Selain itu, berbagai macam kuliner khas Minangkabau juga turut memanjakan lidah wisatawan di Perkampungan Adat ini seperti *randang pucuak ubi*, *randang balalang*, *randang dagiangm galamai*, *ompiang*, *wajik*, *karupuak jariang* dan berbagai kuliner khas lainnya.

Uraian diatas sesuai dengan yang disebutkan oleh Jelena Durkin (2017) bahwa yang menarik dari wisata budaya adalah mempelajari cara hidup masyarakat disuatu wilayah melalui tradisi, adat-istiadat, keahlian memasak, musik maupun tarian.

Menurut Sreelekha Menon (2021), kebudayaan juga dapat diartikan sebagai cara hidup, nilai kemanusiaan, dan cirri khas masyarakat. Pariwisata budaya adalah sektor yang berfokus pada wilayah geografis suatu negara yang mencerminkan seni arsitektural, agama dan elemen negara. Hal itu termasuk menampilkan tradisi, festival, dan ritual yang mereka ikuti serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan orang-orang yang tinggal disana. Dalam hal ini masyarakat setempat berperan besar untuk terlibat

dalam pengembangan pariwisata budaya ini.

Pariwisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung didukung oleh amenities yang cukup baik. Amenitas adalah penunjang pariwisata dalam bentuk fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di kawasan wisata tersebut. Fasilitas pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sudah memadai walaupun masih belum lengkap. Fasilitas seperti tempat ibadah, mck, dan fasilitas penunjang lainnya seperti tong sampah, papan penunjuk arah, dan juga sudah dibuatkan trotoar khusus bagi pejalan kaki yang ingin menelusuri area perkampungan adat. Tidak hanya itu, kawasan wisata Perkampungan Adat ini juga sudah dilengkapi penginapan yaitu beberapa *rumah gadang* dibina untuk dijadikan *home stay*. Fasilitas seperti pusat kesehatan, warung dan tempat makan. Namun, yang kurang dari kawasan perkampungan ini yaitu tempat parkir khusus bagi wisatawan. pengunjung kawasan wisata ini masih parkir di pinggir jalan yang memang sengaja dibuat lebar. Karena kawasan wisata ini sifatnya perkampungan, jadi dimana wisatawan tersebut berhenti, disitulah tempat parkir. Kendala yang dialami dalam penyediaan tempat parkir ini adalah karena lahan yang ada di perkampungan adat ini merupakan tanah milik kaum.



Gambar : Sekretariat *Home Stay* Perkampungan Adat Nagari Sijunjung

Kawasan wisata yang memenuhi standar harus dilengkapi oleh beberapa hal, seperti adanya papan informasi agar wisatawan mudah dalam akses, begitupun dengan jalan yang bagus akan memudahkan akses pengunjung ke tempat wisata tersebut dan yang paling penting adalah area parkir. Beberapa hal diatas harus dipenuhi oleh suatu kawasan wisata yang juga berpengaruh terhadap minat pengunjung yang datang.

Akses ke desa wisata budaya Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sudah cukup memadai dan mudah dijangkau. Lokasi Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang dekat dengan jalan raya membuatnya mudah diakses pengunjung. Pengunjung yang ingin mengunjungi kawasan cagar alam ini sangat dimudahkan. Mereka bisa dengan mudah mengakses kendaraan umum bagi yang tidak punya kendaraan pribadi. Kemudahan akses

ke Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini didukung dengan kondisi jalan yang baik dan adanya papan petunjuk informasi yang jelas.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat atraksi wisata budaya serta mengetahui analisis potensi wisata budaya di kawasan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, di Nagari Sijunjung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kawasan di Perkampungan Adat yang berada di jorong Padang ranah ini merupakan sebuah kawasan yang menggambarkan suatu perkampungan bermasyarakat di Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal. Hal ini dikarenakan kawasan ini menampilkan keindahan deretan rumah gadang yang berjejer rapi di sepanjang dua jorong yang dihuni oleh 9 suku yang hidup berdampingan dengan masih kental dengan adat dan istiadatnya.
2. Atraksi wisata budaya di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini bisa dilihat dari beberapa aspek pendukungnya yaitu mulai dari aspek fisik, aspek adat-istiadat, aspek sosial, kesenian maupun kuliner tradisionalnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Jorong Padang Ranah dan Tana Bato Nagari Sijunjung atau yang lebih dikenal dengan kawasan Perkampungan Adat, ada beberapa saran untuk pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sebagai berikut:

1. Dibutuhkan upaya untuk merangkul masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung agar mampu memanfaatkan potensi yang ada di Perkampungan Adat dengan sebaik-baiknya. Diharapkan masyarakatnya mampu melihat peluang, seperti yang diungkapkan oleh pengelola pariwisata, untuk meningkatkan pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini sudah diadakan bermacam pelatihan seperti pelatihan membuat souvenir. Tapi kenyataannya belum mampu di maksimalkan oleh masyarakat setempat sehingga sampai sekarang belum ada ciri khas souvenir atau cendera mata dari kawasan Perkampungan Adat ini.
2. Diharapkan warga sekitar kawasan wisata ini berpartisipasi aktif dalam menjaga dan memajukan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irwandi, Ermayanti. 2023. Lorong Waktu Budaya Minangkabau: Sinergi Budaya dan Pariwisata Di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. Vol 6 (1).
- Adnan, Nerosti. 2013. Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata. *Journal Of Urban Society's Arts*. Vol 13(2), 110-118.
- Afdal Arif, Hedi, dkk. 2020. Kajian Penataan Ruang Pada Rumah Gadang Di Perkampungan Adat Jorong Padang Ranah Kabupaten Sijunjung. *Journal Desain Komunikasi*. Vol 10 (1).
- Alfaridzi, Rodli. 2009. "Upaya dan kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas.
- Andati, Jilla dan Syahrul. 2020. Sejarah Kampung Adat di Koto Padang Ranah Sijunjung. *Journal Of History And History Education*. Vol 2(2)
- Ansil. 2018. Dilematika Pengembangan Musik Talempong Tradisi Menjadi Talempong Kreasi dan Talempong Goyang di Sumatera Barat. *Melayu Arts and Performance Journal*. Vol 1(2).
- Bahardur, Iswandi. 2018. Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jurnal Kajian Sastra*. Vol 7(2), 145-160.
- Durkin, Jelena. 2017. *Adressing Organisational Challenges Of Cultural Tourism In Rural Areas Through Community – Bases Tourism Model. Tourism In Southen and Eatern Europe*. Vol 4 (145-157).
- Fahriansyah. 2018. "Gadang House Documentary Flm Of The Adat Nagari Sijunjung District". *Jurnal Seni Media Rekam*. Vol 10 (1).
- Imelda, Desra. 2020. Fungsi dan Makna Simbolik *Tingkuluak Koto Nan Gadang Payakumbuh*. *Jurnal Study Budaya Nusantara*. Vol 4 (1): 17-23.
- Indrayuda. 2013. Popularitas Tari Piring Sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Panggung* Vol 23(3)
- Judisseno K, Rimski. 2017. *Aktivitas dan Kompleksitas Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kalvet, Tarmo. 2020. *Innovative Tools For Tourism and Cultural Tourism Impact Assesment. Sustainability*. Vol 12 (18).
- Menon, Sreelekha. 2021. *A Study On Envisioning Indian Tourism-Through Cultural Tourism and Sustainable Digitalization. Cogent Social Sciences*. Vol 7 : 1903149
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reaman Rosdakarya Offset.
- Pendit S, Nyoman.2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahmanda, Feby Try, dkk. 2019. *Perkembangan Tari Tanduak Ke Tari Kreasi Pada Sanggar Puti Junjung Kenagarian Sijunjung Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. E-Journal Sendratasik*. Vol 7(3).
- Republik Indonesia.2009. *Undang-Undang Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, Nomor 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Revida, Erika, dkk. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Saputri, Septyara Nirma dkk. 2018. “Kesiapan Atraksi Dalam Pengembangan Parwisiata Budaya Di Koridor Slamet Riyadi, Kota Surakarta”. *Jurnal Pengembangan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*. 13 (2): 172.
- Soekadji, R. 2003. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Suci Rahmadani dan Hasrul. 2021. “Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat Dalam Melestarikan Budaya Minangkabau”. *Jurnal Of Civic Education*. 4(2) : 164
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Syarifuddin, Didin. 2016. “Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia”. *Jurnal Manajemnt Resort dan Leisure*. 13(2): 58.